

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap memperlihatkan kestabilan yang kuat di tengah gejolak perlambatan ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan atau produksi nasional suatu negara dari tahun ke tahun (Simanungkalit, 2020). Dengan mengamati perkembangan ekonomi setiap tahun, dapat dievaluasi pencapaian serta kinerja negara tersebut dalam mengelola aktivitas ekonominya baik dalam skala pendek maupun upaya untuk memajukan perekonomiannya dalam skala yang lebih luas (Kambon & Marpaung, 2020).

Tolak ukur utama dalam mengevaluasi kemajuan pembangunan suatu negara, tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional atau pendapatan per kapita masyarakat. Belakangan ini, banyak negara mengupayakan peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan memperluas output melalui produksi dan ketersediaan barang, jasa, teknologi, serta pengembangan sumber daya manusia dalam kegiatan ekonomi (Simanungkalit, 2020). Kehadiran pertumbuhan ekonomi memberikan indikasi keberhasilan dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Murni, 2016).

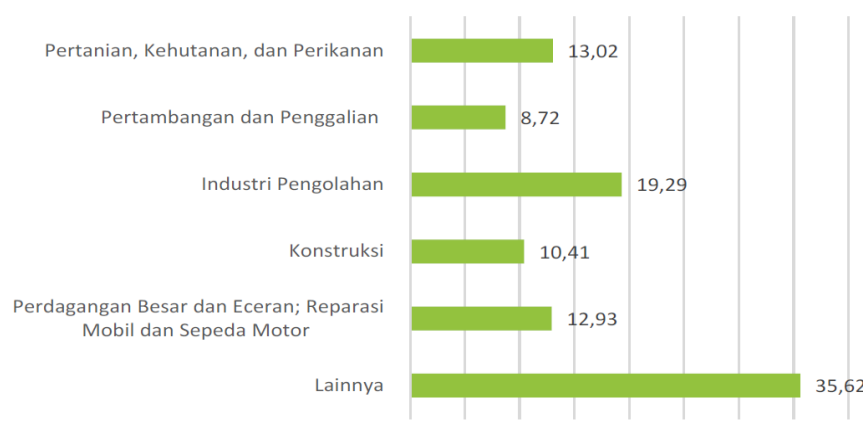
Salah satu faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah aktivitas perdagangan internasional yang mencakup ekspor dan impor (Wulandari & Zuhri, 2019). Tingkat ekspor yang tinggi berpotensi meningkatkan pendapatan negara, menghasilkan surplus dalam neraca pembayaran, dan secara positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Zatira,

Sari, & Apriani, 2021). Sebaliknya, jika impor suatu negara meningkat maka peningkatan ini dapat mengakibatkan defisit dalam neraca pembayaran, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Manik, 2022).

Data PDB yang dipublikasikan oleh PBS menunjukkan bahwa struktur ekonomi Indonesia tetap konsisten dalam periode 2019 hingga 2022. Selama rentang waktu tersebut, terdapat tiga sektor utama yang memberikan kontribusi terbesar, yakni Industri Pengolahan dengan kontribusi rata-rata sebesar 19,29%, diikuti oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan kontribusi rata-rata 13,02%, serta sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi rata-rata 12,93%.

Gambar I.1.

Grafik Rata-rata Distribusi PDB Tahun 2019-2022 (persen)



Sumber: Data PDB di dapat dari publikasi BPS, 2019-2023

Menurut teori Harrod-Domar sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Murni (2016), selain ekspor dan impor, investasi menjadi syarat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Baik investasi yang dilakukan oleh

sektor swasta maupun publik berpotensi memberikan dampak positif, seperti menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan per kapita, menurunkan tingkat kemiskinan, memperbaiki kualitas hidup masyarakat, serta mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) (Ilegbinosa, Micheal, & Watson, 2015). Setiap individu dihadapkan pada berbagai pilihan dalam mengelola sumber daya dan aset keuangannya, khususnya dalam menentukan alokasi antara kebutuhan saat ini dan untuk masa depan.

Tabel I.1.

Perkembangan Investasi Asing dan Perdagangan Internasional di Indonesia
Tahun 2019 – 2023

Tahun	Investasi Asing (US\$)	Ekspor (Juta US\$)	Impor (Juta US\$)
2019	28.208,76	167.683,00	171.275,70
2020	28.666,30	163.191,80	141.568,80
2021	31.093,10	231.609,50	196.190,00
2022	45.605,00	291.904,30	237.447,10
2023	21.130,74	214.408,50	183.192,50

Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan Tabel I.1, terlihat bahwa investasi asing di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan selama empat tahun terakhir sebesar 29,48%, meskipun terdapat penurunan sebesar 13,66% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dianggap sebagai destinasi investasi potensial oleh negara lain.

Keputusan untuk berinvestasi merupakan hasil dari pertimbangan untuk tidak menghabiskan seluruh pendapatan saat ini demi memperoleh keuntungan di masa depan (Suyanti & Hadi, 2019). Dengan demikian, investasi adalah upaya menanamkan modal, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan harapan memperoleh keuntungan di kemudian hari.

Individu atau entitas yang melakukan kegiatan investasi dikenal sebagai investor. Investor berperan dalam aktivitas penanaman modal, pengeluaran, atau pengalokasian dana pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas atau tingkat produksi dalam jangka waktu tertentu. Saat melakukan investasi, baik dalam jangka panjang maupun pendek, investor memiliki harapan untuk menjadi pemegang saham dalam perusahaan dalam proporsi tertentu, sementara saham yang diinvestasikan diharapkan mampu memberikan tingkat return yang sesuai (Yatimah, Maslichah, & Mawardi, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Nisa dan Khairunnisa (2019), return merupakan salah satu faktor utama yang memotivasi investor untuk melakukan investasi, sekaligus berfungsi sebagai kompensasi atas risiko yang melekat pada investasi tersebut.

Berdasarkan jangka waktu, investasi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, investasi jangka pendek, yaitu jenis investasi yang menghasilkan keuntungan dalam periode kurang dari tiga tahun dan memiliki likuiditas tinggi, sehingga mudah untuk diperjualbelikan. Contoh investasi ini meliputi deposito, saham, valuta asing (*forex*), dan reksadana pasar uang. Kedua, investasi jangka menengah, yang menawarkan potensi keuntungan dalam rentang waktu tiga hingga lima tahun. Berbeda dengan investasi jangka pendek yang cenderung memberikan hasil cepat, investasi ini memerlukan kesabaran untuk memperoleh manfaat maksimal. Contohnya meliputi obligasi, sukuk ritel, dan reksadana campuran. Ketiga, investasi jangka panjang, yang membutuhkan komitmen untuk periode lebih dari lima tahun dan bertujuan mencapai target keuangan jangka panjang.

Jenis investasi ini mencakup properti, reksadana saham, asuransi, serta emas.

Menurut Thobarry (2009) yang dikutip dalam penelitian (Sari, 2019), investasi melalui pasar modal merupakan salah satu opsi yang paling diminati oleh masyarakat, karena pasar modal dinilai mampu menawarkan peluang keuntungan yang optimal bagi para investor. Pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dengan cara menawarkan saham kepada publik melalui proses penawaran umum yang dikenal dengan istilah *go public*. Selain itu, pasar modal juga berperan sebagai platform bagi investor untuk menyalurkan dananya dalam berbagai instrumen investasi (Ngadiman & Widjaja, 2023). Di Indonesia, pasar modal dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dalam bahasa Inggris disebut *Indonesian Stock Exchange* (IDX).

Berdasarkan pada Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal bahwa Pasar Modal mendefinisikan suatu aktivitas yang mencakup penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berhubungan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek tersebut. Dalam aktivitas berinvestasi di pasar modal, sangat penting bagi investor untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai potensi risiko yang dapat timbul. Selain itu, diperlukan pengetahuan yang memadai terkait berbagai jenis pasar modal beserta prosedur transaksi yang berlaku untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Dari banyaknya instrumen pasar modal yang ada, saham merupakan instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan dan populer di antara para investor, mengingat siklus naik-turun yang terus menerus dalam perdagangan saham yang mengakibatkan fluktuasi harga saham. Investor disarankan untuk memonitor pergerakan harga saham sebelum melakukan investasi, karena hal tersebut mencerminkan kinerja dan prestasi yang sedang dialami oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (Agustina & Sumartio, 2014).

Kinerja pasar saham umumnya disajikan melalui indeks harga saham, yang berfungsi sebagai indikator utama untuk merepresentasikan fluktuasi harga saham. Di Bursa Efek Indonesia, indeks pasar saham yang mencakup seluruh saham yang terdaftar dikenal sebagai Indeks Harga Saham Gabungan (Handini & Astawinetu, 2020: 44). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan memberikan gambaran kondisi pasar kepada investor, apakah sedang mengalami tren kenaikan, penurunan, atau stabilitas.

Saat ini, terdapat 43 indeks saham yang tersedia di pasar modal, yang dihitung dan diukur berdasarkan metode statistik serta standar tertentu. Di Bursa Efek Indonesia, beberapa jenis indeks saham yang dapat diakses antara lain Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), LQ45, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), IDX 30, IDX Sektor Properti dan Real Estate (IDXPROPERT), serta IDX Sektor Barang Konsumen Primer (IDXNONCYC), dan lain sebagainya. IHSG pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983, mencakup semua harga saham biasa dan preferen yang terdaftar di BEI. Perhitungan dasar IHSG dimulai pada 10

Agustus 1982, saat jumlah saham tercatat adalah 13 saham dengan nilai dasar 100.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 2020 sampai 2023 ditunjukkan dalam tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2.

Data Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2020 – 2023

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)					
No	Bulan	2020	2021	2022	2023
1	Januari	5940	5862	6631	6839
2	Februari	5452	6241	6888	6843
3	Maret	4538	5985	7071	6805
4	April	4716	5995	7228	6915
5	Mei	4753	5947	7148	6633
6	Juni	4905	5985	6911	6661
7	Juli	5149	6070	6951	6931
8	Agustus	5238	6150	7178	6953
9	September	4870	6286	7040	6939
10	Oktober	5128	6591	7098	6752
11	November	5612	6533	7081	7080
12	Desember	5979	6581	6850	7272
Rata-rata		5190	6186	7006	6885

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Data yang diperoleh dari Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan pergerakan yang cenderung volatil dan tidak stabil. Pada tahun 2020, IHSG mengalami penurunan dengan penutupan pada level 5.979 atau turun sebesar 0,95%. Namun, pada akhir tahun 2021, IHSG menunjukkan kinerja positif dengan kenaikan sebesar 10,08% dan mencapai posisi 6.581. Hingga tahun 2022, IHSG terus menunjukkan pertumbuhan dengan penutupan pada level 6.850 atau naik 4,09%. Pada akhir periode, pada 29 Desember 2023, IHSG

mencapai level 7.272 atau meningkat sebesar 6,16% dari posisi pada Desember 2022.

Penting bagi para investor untuk memahami bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek ekonomi makro. Sebagaimana dikemukakan oleh Tambunan & Aminda (2021), aktivitas harga saham dipengaruhi oleh variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, suku bunga, serta daya beli masyarakat.

Inflasi, sebagai salah satu fenomena ekonomi yang signifikan, memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan harga saham dan indeks saham secara global. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan yang bersifat umum dan berkelanjutan pada harga barang dan jasa dalam periode tertentu (Rahayu *et al.*, 2016, 201). Berikut adalah data inflasi untuk periode tahun 2020 hingga 2023:

Tabel I.3.

Data Inflasi Tahun 2020-2023 (Dalam Persen)

INFLASI					
No	Bulan	2020	2021	2022	2023
1	Januari	2,68	1,55	2,18	5,28
2	Februari	2,98	1,38	2,06	5,47
3	Maret	2,96	1,37	2,64	4,97
4	April	2,67	1,42	3,47	4,33
5	Mei	2,19	1,68	3,55	4,00
6	Juni	1,96	1,33	4,35	3,52
7	Juli	1,54	1,52	4,94	3,08
8	Agustus	1,32	1,59	4,69	3,27
9	September	1,42	1,6	5,95	2,2,8
10	Oktober	1,44	1,66	5,71	2,56
11	November	1,59	1,75	5,42	2,86
12	Desember	1,68	1,87	5,51	2,61
Rata-rata		2,04	1,56	4,21	3,50

Sumber: Bank Indonesia, 2023

Data pada Tabel I.3 diatas menunjukkan penurunan tingkat inflasi dari tahun 2019 hingga 2023. Inflasi secara bertahap menurun dari 2,04% pada tahun 2019 menjadi 1,56% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, terjadi kenaikan inflasi sebesar 4,21%, namun kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 menjadi 3,69%.

Secara teoritis, inflasi dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu tarikan permintaan (*demand-pull inflation*), tekanan biaya produksi (*cost-push inflation*), atau kombinasi keduanya (Panennungi & Xu, 2017). Pada penelitian Pani (2023 cit. Kusuma & Badjra, 2016) menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun sebaliknya, penelitian oleh Suriyani & Sudiarta, (2018 cit. Oshaibat, 2016; Tripathi, 2015; dan Lindayani & Dewi, 2016) menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap pergerakan IHSG. Ketika tingkat inflasi naik, harga saham cenderung menurun, sementara ketika inflasi menurun, pergerakan IHSG dapat bervariasi tergantung pada kondisi pasar dan faktor-faktor lain seperti suku bunga dan nilai tukar (Sella & Ardini, 2022).

Tandelilin (2017: 345) menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi karena terjadi kenaikan harga-harga. Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini akan mengakibatkan penurunan harga saham, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham untuk turun.

Selain inflasi, pergerakan nilai tukar mata uang juga menjadi salah satu faktor makroekonomi yang signifikan dalam memengaruhi IHSG. Nilai tukar atau kurs, didefinisikan sebagai kesepakatan yang mengatur pembayaran antara dua mata uang dari negara yang berbeda, baik untuk transaksi saat ini maupun di masa mendatang (Dimaranty, Junaedi, & Panjaitan, 2019). Berikut adalah data pergerakan nilai tukar untuk periode tahun 2019 hingga 2023:

Tabel I.4.

Data Nilai Tukar Tahun 2020-2023 (Dalam Rupiah)

NILAI TUKAR					
No	Bulan	2020	2021	2022	2023
1	Januari	13370	14154	14453	15054
2	Februari	14305	14300	14443	15350
3	Maret	16449	14645	14421	15137
4	April	15233	14540	14490	14825
5	Mei	14807	14382	14617	15044
6	Juni	14374	14568	14922	15101
7	Juli	14726	14563	15095	15158
8	Agustus	14627	14446	14949	15315
9	September	14993	14379	15323	15604
10	Oktober	14763	14270	15620	15996
11	November	14199	14412	15816	15461
12	Desember	14176	14340	15810	15493
Rata-rata		14669	14417	14997	15295

Sumber: Bank Indonesia, 2023

Data pada Tabel I.4 menunjukkan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, nilai tukar berada pada level Rp 14.669/USD, kemudian sedikit melemah pada tahun 2021 menjadi Rp 14.417/USD. Namun, nilai tukar kembali menguat pada tahun 2022 dan terus meningkat hingga tahun 2023, mencapai posisi Rp 15.295/USD.

Pelemahan nilai tukar rupiah dapat berdampak signifikan terhadap tingkat pengembalian investasi perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang memiliki ketergantungan tinggi pada impor dan utang luar negeri (Sari, 2019). Kondisi ini cenderung meningkatkan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya dapat menekan tingkat profitabilitas dan menyebabkan penurunan harga saham (Sari, 2019). Apabila dampak tersebut dirasakan secara luas oleh sebagian besar perusahaan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpotensi mengalami penurunan.

Selain nilai tukar dan inflasi, suku bunga juga merupakan variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas harga saham dan pergerakan IHSG. Suku bunga didefinisikan sebagai biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas dana yang diterima, sekaligus imbal hasil yang diterima oleh pemberi pinjaman atas modal yang diinvestasikan. Biasanya, suku bunga dinyatakan dalam bentuk persentase. Secara lebih teknis, suku bunga mencerminkan tingkat pembiayaan tahunan untuk setiap unit mata uang yang dipinjam (Paul & Nordhaus, 1997, dalam penelitian (Sulastri & Suselo, 2022)).

Di Indonesia, suku bunga acuan yang saat ini digunakan adalah *BI 7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR). Suku bunga ini ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai tolok ukur utama yang memengaruhi tingkat suku bunga kredit di bank-bank komersial (Mourine & Septina, 2021). Sejak 19 Agustus 2016, BI7DRR secara resmi menggantikan *BI Rate* sebagai kebijakan moneter baru, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada Agustus 2023, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan BI7DRR di level 5,75%. Namun, berdasarkan proyeksi seorang ekonom, suku bunga ini diperkirakan akan turun menjadi 4,5% mulai kuartal kedua tahun 2024. Berikut adalah data suku bunga untuk periode tahun 2019 hingga 2023:

Tabel I.5.
Data Suku Bunga Tahun 2020-2023 (Dalam Persen)

SUKU BUNGA					
No	Bulan	2020	2021	2022	2023
1	Januari	5,00	3,75	3,50	5,75
2	Ferbuari	4,75	3,50	3,50	5,75
3	Maret	4,50	3,50	3,50	5,75
4	April	4,50	3,50	3,50	5,75
5	Mei	4,50	3,50	3,50	5,75
6	Juni	4,25	3,50	3,50	5,75
7	Juli	4,00	3,50	3,50	5,75
8	Agustus	4,00	3,50	3,75	5,75
9	September	4,00	3,50	4,25	5,75
10	Oktober	4,00	3,50	4,75	6,00
11	November	3,75	3,50	5,25	6,00
12	Desember	3,75	3,50	5,50	6,00
Rata-rata		4,25	3,52	4,00	5,81

Sumber: Bank Indonesia, 2023

Berdasarkan data suku bunga yang tercantum dalam Tabel I.5, terlihat bahwa tingkat suku bunga mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 4,25% menjadi 3,52% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, suku bunga mulai meningkat kembali menjadi 4,00% dan terus naik hingga mencapai 5,81% pada tahun 2023.

Secara teoritis, peningkatan tingkat suku bunga dapat menurunkan nilai sekarang (*present value*) dari pendapatan dividen yang diharapkan di masa depan, sehingga berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal. Kondisi ini mendorong investor untuk mengalihkan dana mereka ke

instrumen investasi lain, seperti simpanan bank, yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan saham. Akibatnya, aktivitas investasi di pasar modal cenderung menurun, yang pada gilirannya dapat melemahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Arif, 2014).

Selain itu, suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan, sekaligus mendorong investor untuk menuntut tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi atas investasi mereka (Wismantara & Darmayanti, 2017). Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga menurun, investor lebih cenderung beralih ke pasar saham, yang dianggap memiliki potensi pengembalian lebih besar, sehingga mendorong kenaikan IHSG (Prayoga & Khairunnisa, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham. Studi yang dilakukan oleh Mahanavami & Gunawan (2019) serta Sadikin (2020) mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun, pandangan berbeda diungkapkan oleh Karim (2015), Sudarsono & Sudiyatno (2016) yang menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham, meskipun arah pengaruhnya mungkin bervariasi.

Selama periode 2020–2023, berbagai isu terkait inflasi, nilai tukar, dan suku bunga telah memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada tahun 2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi sebesar 1,19%, yang disebabkan oleh pandemi global serta dinamika permintaan dan penawaran mata uang. Depresiasi ini berdampak

pada perusahaan yang memiliki kewajiban dalam denominasi dolar AS, sehingga memengaruhi tingkat profitabilitas mereka. Selain itu, pandemi COVID-19 juga memengaruhi pola inflasi di Indonesia dan mendorong sejumlah investor asing menarik dananya dari pasar saham Indonesia, yang mengakibatkan penurunan signifikan pada IHSG.

Pada 21 dan 22 September 2022, Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga acuan menjadi 4,25% sebagai langkah strategis untuk mengendalikan inflasi sekaligus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Kenaikan suku bunga ini berpotensi mengurangi minat investor terhadap saham karena meningkatnya biaya pinjaman, sehingga berdampak pada pergerakan IHSG.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap IHSG. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha Ibnu Prayoga & Khairunnisa (2019), Widya Intan Sari (2019), Noviyanti Tambunan & Renea Shinta Aminda (2021), Aulia Istiganah & Sri Hartiyah (2021), serta Vita Pramay Sella & Lilis Ardini (2022).

Menurut Prayoga & Khairunnisa (2019), nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sebagaimana juga yang terjadi pada *Dow Jones Industrial Average*. Namun, inflasi dan *BI Rate* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Penelitian oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, dan *return* LQ45 memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 76%, sedangkan 24% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga emas dunia, harga minyak

dunia, dan moral hazard pelaku pasar saham. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan, variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, dan *return* LQ45 berpengaruh signifikan terhadap IHSG karena nilai *t* hitung (43,651) lebih besar dari *t* tabel (2,539).

Tambunan & Aminda (2021) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, sementara nilai tukar menunjukkan pengaruh positif terhadap indeks tersebut.

Sebaliknya, penelitian oleh Istinganah & Hartiyah (2021) menyimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun, nilai tukar rupiah memiliki dampak negatif, sedangkan jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh positif.

Sella & Ardini (2022) membuktikan bahwa inflasi dan suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, nilai tukar menunjukkan pengaruh signifikan, yang menandakan bahwa perubahan nilai tukar secara langsung memengaruhi harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **"Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2020-2023"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020 – 2023?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020 – 2023?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020 – 2023?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020 – 2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020 – 2023.
2. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020 – 2023.
3. Untuk mengetahui apakah suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020 – 2023.
4. Untuk mengetahui apakah inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020 – 2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, antara lain:

1. Manfaat Bagi Dunia Akademik

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah untuk teman-teman mahasiswa dalam ruang lingkup pembelajaran.

2. Manfaat Perusahaan atau Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya supaya terus berperan untuk memajukan perkembangan pasar modal di Indonesia, selain itu dapat digunakan memaksimalkan manajemen system dengan baik supaya apabila terjadi kenaikan pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap IHSG.

3. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum serta menambah pemahaman mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap IHSG.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti untuk belajar mengembangkan diri untuk mengatasi masalah bisnis, terutama yang berkaitan dengan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau sumber

informasi untuk studi penelitian selanjutnya yang berfokus pada variable makro ekonomi terhadap IHSG.

E. Sistematika Penelitian

Supaya mempermudah penulis dan pembaca dalam memahami gambaran penelitian ini, maka dibuatlah penyusunan sistematika penulisan. Dalam hal ini, kami akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yaitu uraian tentang teori, konsep, atau pendekatan yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu berisikan jurnal penelitian yang relevan. Kerangka pemikiran yang menerangkan tentang penalaran terhadap konsep-konsep yang dikemukakan. Dan hipotesis yang mengemukakan pernyataan tentang harapan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode dan cara penelitian yang meliputi jenis, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel untuk memperoleh hasil penelitian serta kesimpulan yang digunakan oleh penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan tentang gambaran umum mengenai objek yang diteliti dan membahas rumusan masalah berdasarkan penyajian data, analisis data serta teori yang telah dijelaskan pada tujuan penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian serta saran terkait dengan hasil penelitian yang didapat.